

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Disiplin Belajar

Disiplin merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa. Disiplin berasal dari bahasa Yunani, *Discipulus* yang berarti murid pengikut guru. Dengan disiplin ini diharapkan siswa bersedia untuk mengikuti peraturan tertentu. Menurut Djamarah (2008:120) mengemukakan pendapat disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi atau kelompok.

Sedangkan menurut Hunter, disiplin adalah yang dibentuk atas dasar pembiasaan belajar dengan penggunaan waktu yang teratur dan positif, menghindari penguasaan diri yang negatif, serta mencatat dan merencanakan kebiasaan belajar dalam kurun waktu yang ditentukan (Astuti: 2009)

Sedangkan menurut Benny Murdani (2000: 235) dalam Sunairah (2009) disiplin adalah suatu sikap mental yang menggambarkan kesesuaian antara tingkah laku dan perbuatan atau ucapan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dengan dilandasi keikhlasan dan tanggung jawab.

Disiplin yang dikehendaki tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga keterpaksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan karena

seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan. Sedangkan disiplin karena paksaan biasanya dilakukan karena takut dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran peraturan.

Berdasarkan pengertian diatas, disiplin belajar di sekolah mengandung pengertian ketaatan siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar yang dilakukan di sekolah dalam upaya memperoleh pengetahuan, kecakapan dan dan keterampilan untuk tercapainya tujuan belajar yaitu prestasi belajar yang baik. Dengan demikian siswa dapat dikatakan disiplin apabila siswa tersebut mematuhi peraturan-peraturan dan melaksanakan disiplin di sekolah guna tercapainya hasil yang baik.

Walgito (2008: 12) mengemukakan disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkannya, keterikatan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai.

Menurut Djamarah (2008: 18) Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun, mereka taati dengan baik. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat.

Sikap disiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam usaha belajar, barulah seorang siswa mungkin mempunyai kecakapan mengenai cara belajar belajar yang baik. Sikap bermalas-malasan, keinginan untuk mencari yang gampang-gampang saja, keengganan bersusah payah, memusatkan pikiran, kebiasaan untuk melamun dan gangguan-gangguan lainnya yang selalu

menghinggapi kebanyakan siswa, gangguan itu hanya bisa diatasi kalau seorang siswa memiliki disiplin.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa siswa memiliki pedoman-pedoman yang baik dalam usaha belajarnya, gangguan-gangguan yang menghinggapi kebanyakan siswa dapat diatasi dengan jalan menanamkan disiplin dalam diri anak. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar. Di sekolah peraturan dan tata tertib merupakan dua hal yang sangat penting untuk melancarkan kegiatan pembelajaran. Peraturan merupakan patokan atau standar untuk hal-hal yang sifatnya umum, sedangkan tata tertib merupakan patokan atau standar untuk hal-hal yang sifatnya tertentu. Disiplin sangat diperlukan dalam belajar. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan.

Durkheim (1990:93-95) menyatakan bahwa ada dua unsur semangat disiplin yaitu:

1. Keinginan akan adanya keteraturan. Sebab kewajiban dalam keadaan yang sama akan selalu sama dan karena kondisi-kondisi pokok kehidupan banyak yang telah pasti dan berlalu bagi setiap orang.
2. Semangat disiplin mengandung keinginan untuk tidak berlebih-lebihan dan penguasaan diri.

Menurut Tu'u (2004: 37) disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan yaitu:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya dan sebaliknya siswa yang seringkali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terlambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran dan secara positif disiplin member dukung lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja dan kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin terjadi bukan hanya bersumber dari intern atau dari dalam diri siswa melainkan juga bersumber dari ekstern atau dari luar diri siswa. Seorang siswa yang memiliki disiplin tinggi akan mencetak prestasi belajar yang tinggi pula. Hal ini terjadi karena siswa tersebut belajar dan melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.

2. Motivasi Berprestasi

Sepanjang masa kehidupan, yaitu sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasa seseorang selalu memiliki harapan atau cita-cita. Antara individu yang satu dengan yang lainnya belum tentu mempunyai harapan atau cita-cita yang sama. Misalnya waktu kecil seseorang menginginkan menjadi seorang guru, tapi setelah dewasa menginginkan mejadi seorang yang sukses dan kaya. Salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan cita-cita adalah motif berprestasi atau motivasi berprestasi.

Konsep motivasi berprestasi pertama kali dipopulerkan oleh McClelland. Dalam konsepnya mengenai motivasi ia mengemukakan bahwa *motivation; the three need theory*:

1. *Need for achievement, are that: personal responsibility, feedback and moderate risk.*
2. *Need for power, are that influence and competitive.*
3. *Need for affiliation, are: acceptance, friendship and cooperative.*(M. Basri, 2004: 27)

Membahas mengenai motivasi berprestasi perlu terlebih dahulu dipahami tentang motivasi itu sendiri. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah dorongan yang tumbuh dari dalam diri dan juga dari luar karena adanya kesadaran akan pentingnya sesuatu, karena adanya dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari, atau karena adanya dorongan dari lingkungan seperti dari orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat (Dalyono, 2005: 57) untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan ini hidup pada diri seseorang dan setiap hari mengusik serta mengarahkan orang itu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang terkandung dalam dorongan itu sendiri (Prayitno dan Erman Amati, 2004: 155). Oleh karena itu, motivasi dapat kita saksikan keberadaannya (Suryabrata, 2007: 70).

Motivasi didefinisikan sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Mc Donald dalam Sardiman, 2007: 73). Adapun Gates dalam Djaali (2008: 101) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan

cara tertentu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam usaha suatu tujuan sehingga semakin besar motivasinya, akan semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Suatu tingkah laku yang didasarkan pada motif tertentu tidaklah bersifat acak, melainkan mengandung isi atau tema sesuai dengan motif yang mendasarinya (Prayitno dan Amati, 2004: 155). Sehingga seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meraih cita-citanya (Dalyono, 2005: 235-236).

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Abraham Maslow mengemukakan teorinya mengenai kebutuhan manusia dari peringkat terbawah sampai yang tertinggi. Kebutuhan-kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum), kebutuhan akan rasa aman tenteram, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan manusia pada peringkat yang tertinggi (Siagian, 2002: 103).

Menurut Mc Clelland dalam Eka Dewi Fajariyanti (2008), “Berprestasi adalah penampilan yang dipersepsi sesuai dengan standar-standar keunggulan. Penampilan tersebut menimbulkan afek-afek, baik positif, negatif, maupun netral. Sehingga motif berprestasi mengacu pada afek yang berkaitan dengan evaluasi penampilan” (<http://deethemeaningoflife.blogspot.com/2011/12/05/motivasi-berprestasi-dalam-sang-pemimpi.html>).

Menurut McClelland dalam Ifdil Motivasi (2010), “Berprestasi didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi”.

(http://konselingindonesia.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=71).

Sedangkan Heckhausen dalam Djaali (2008: 103) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Selanjutnya menurut Heckhausen dalam Djaali (2008: 103-104) standar keunggulan tersebut terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya. Standar keunggulan diri adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang pernah dicapai selama ini. Adapun standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian prestasi yang dicapai siswa lain. Standar ini lebih ditujukan kepada keinginan siswa untuk menjadi juara pertama dalam setiap kompetisi.

Slameto (2003: 26) menemukan bahwa motivasi berprestasi terdiri dari tiga komponen, yaitu.

1. Dorongan kognitif
Dorongan kognitif timbul di dalam proses interaksi antar siswa dengan tugas/masalah. Termasuk dalam dorongan kognitif adalah kebutuhan untuk mengetahui, untuk mengerti dan untuk memecahkan masalah.
2. Harga diri
Ada siswa tertentu yang melakukan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, melainkan untuk memperoleh status dan harga diri.
3. Kebutuhan berafiliasi
Kebutuhan berafiliasi sukar dipisahkan dari harga diri. Siswa senang bila orang lain menunjukkan pembenaran terhadap dirinya. Oleh karena itu, ia giat belajar dan melakukan tugas-tugas dengan baik agar memperoleh pembenaran tersebut.

Selanjutnya McClelland yang dikutip oleh Marwisni Hasan dalam Ifdil (2010) mengemukakan karakteristik lain dari orang lain dari orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah mempunyai tanggung jawab pribadi, menetapkan nilai yang akan dicapai, berusaha bekerja kreatif, berusaha mencapai cita-cita, memiliki tugas yang moderat, melakukan kegiatan sebaik-baiknya dan mengadakan antisipasi. Berikut penjabarannya.

a. Mempunyai tanggung jawab pribadi.

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang

bertanggung jawab terhadap pekerjaan akan puas dengan hasil pekerjaan karena merupakan hasil usahanya sendiri

- b. Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan
Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (internal) atau lebih tinggi dengan nilai yang dicapai oleh orang lain (eksternal). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi pelajaran.
- c. Berusaha bekerja kreatif
Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.
- d. Berusaha mencapai cita-cita
Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak mundur waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan ia akan membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan guru, mengulangi mengerjakan tugas yang belum selesai.
- e. Memiliki tugas yang moderat
Memiliki tugas yang moderat yaitu memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Bila siswa mendapatkan tugas yang sangat sukar, ia mengerjakan tugas tersebut dengan membagi tugas menjadi beberapa bagian, tiap bagian lebih mudah menyelesaikannya.
- f. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya
Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan lupa di kerjakan. Siswa membuat kegiatan belajar dari mentaati jadwal tersebut. Siswa selalu mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun tidak disuruh guru serta memperbaiki tugas yang salah. Siswa juga akan melakukan kegiatan belajar jika ia mempunyai buku pelajaran dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan dan melakukan kegiatan belajar sendiri atau bersama secara berkelompok.
- g. Mengadakan antisipasi
Mengadakan antisipasi maksudnya melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan siswa dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan sebelum pergi ke sekolah. Siswa datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan. Siswa menyokong persiapan belajar yang perlu dan membaca materi pelajaran yang akan di berikan guru pada hari berikutnya.
(http://konselingindonesia.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=71)

Akhirnya motivasi berprestasi dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai daya pendorong yang terdapat dalam diri siswa untuk mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku menuju evaluasi penampilan dengan indikasi: mempunyai tanggung jawab pribadi (*responsibility*), menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan, berusaha bekerja kreatif, berusaha menggapai cita-cita, memiliki tugas yang moderat (*moderate risk*), melakukan kegiatan sebaik-baiknya, memilih umpan balik (*feedback*) langsung dan mengadakan antisipasi.

Individu akan mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempresepsikan bahwa keberhasilan adalah merupakan akibat dari kemauan dan usaha. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan mempresepsikan bahwa kegagalan adalah sebagai akibat kurangnya kemampuan dan tidak melihat usaha sebagai penentu keberhasilan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah keinginan atau dorongan yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

3. Sikap Siswa Terhadap Guru Ekonomi

Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau kepribadian yang memancar keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka diperolehnya informasi mengenai sikap seseorang adalah penting sekali.

Sikap dapat memberikan arah kepada tingkah laku atau perbuatan seseorang tersebut untuk menyayangi dan menyukai sesuatu atau sebaliknya. Sikap

merupakan masalah yang penting dan menarik dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, sehingga banyak penelitian di bidang psikologi sosial yang mengambil sikap sebagai objek penelitian utama.

Sikap yang dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Pendapat ini dipertegas oleh Thurstone dalam Walgito (2003: 126) yang menyatakan bahwa, "Sikap adalah salah satu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada seseorang."

Mengetahui sikap seseorang akan diperoleh gambaran kemungkinan, bagaimana respon atau tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkannya. Munculnya sikap seorang siswa diiringi minatnya terhadap suatu objek. Kemudian diyakini bahwa objek yang menarik minat siswa tersebut misalnya terhadap proses pembelajaran di kelas akan menjadi dasar motivasi sehingga akan menentukan sikap siswa itu untuk belajar.

Menurut pendapat Allport dalam Sunairah (2009), "Sikap adalah kesiapan mental dan neutral, yang diorganisasi melalui pengalaman dan menyebabkan pengaruh direktif atau dinamis terhadap respon individu dalam menanggapi semua objek dan situasi terkait. Dalam Azwar (Rokeach, 1967), menyatakan bahwa, sikap merupakan organisasi yang berkelanjutan dari keyakinan-keyakinan tentang suatu

objek atau situasi yang mendasari seseorang untuk merespon dalam suatu cara yang lebih disukai.”

Dikemukakan oleh Walgito (2003: 127) yang menyatakan, sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang akan dipilihnya. Penelitian mengenai sikap pada umumnya akan membantu pula meletakkan dasar-dasar teori tentang sikap, disamping ada nilai segi praktisnya. Dengan pengukuran sikap, orang akan dapat mengetahui perbedaan sikap seseorang dengan orang lain, ataupun antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Sikap siswa yang positif terhadap guru disamakan dengan minat terhadap guru itu sendiri, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan karena tidak adanya minat.

Menurut Walgito (2003: 127), sikap mengandung tiga komponen: kognitif (perseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau *action component*). Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap. Komponen afektif yaitu yang berhubungan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Sikap mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal ini dapat menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya.

Dikemukakan oleh Gerungan (2005) bahwa, “Pembentukan perubahan sikap-sikap yang bekerja di dalam diri kita, pada waktu itu minat perhatian kita terhadap objek-objek tertentu. Dalam faktor ekstern sikap dapat dibentuk dan diubah dalam interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbale balik yang langsung antara manusia karena komunikasi, dimana terdapat pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak saja.”

Sikap siswa merupakan gambaran kesiapan siswa untuk menerima atau menolak suatu obyek yang menjadi perhatiannya. Sikap siswa dalam menanggapi rangsangan yang berasal dari obyek tersebut. Disintegrasi yang terjadi dalam kegiatan yang terjadi dalam suatu kelas, perpecahan kelas untuk bersaing dalam kegiatan yang tidak teruji, terjadinya kelompok yang pro dan kontra terhadap seorang guru akan dapat menimbulkan keresahan yang akibatnya dapat merugikan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru.

Sikap siswa pada guru akan mempengaruhi proses belajar mengajar, karena itu sikap siswa pada guru akan memberikan dampak terhadap baik atau tidaknya hasil pendidikan sebagaimana dikemukakan Nurkencana dan Sumartana (1979: 130) dalam Sunairah (2009) bahwa, “Sikap yang positif terhadap guru, sekolah, teman-teman dan sebagainya merupakan dorongan yang besar bagi anak-anak untuk mengadakan hubungan yang baik dan berprestasi”.

Banyak para ahli yang mengutarakan pendapat tentang pengertian sikap. Masing-masing ahli akan memberikan pendapat yang berbeda, namun tidak bertentangan satu sama lain. Sikap masing-masing anak berbeda sesuai dengan pengalaman yang didapat.

Dikemukakan oleh Rusefendi (1996: 131) dalam Sunairah (2009) yang mengatakan, “Seseorang anak yang mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas dengan baik, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas rumah sampai tuntas dan selesai tepat pada waktunya, dalam merespon secara baik terhadap tantangan yang datang dari pelajaran yang diberikan guru. Itulah tingkah laku seorang anak yang bersikap positif terhadap guru”.

Dikemukakan oleh Djaali (2008: 115) bahwa, “sikap siswa terhadap guru sangat penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar. Gaya yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa”. Pendapat ini dipertegas oleh Nasution dalam Djaali (2008: 116) menyatakan bahwa hubungan tidak baik dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditunjukkan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain.

Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswa karena di sekolah guru merupakan pribadi kunci, panutan utama bagi anak didik. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dimasa depan. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman AM (2004: 28), bahwa pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru bukan hanya sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

Adapun faktor-faktor yang melekat pada guru yang berpengaruh kepada siswa adalah:

1. Keperibadian
Termasuk di dalamnya tingkah laku, wibawa, karakter dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.
2. Penguasaan bahan
Sukses tidak hanya proses interaksi dengan baik akan dipengaruhi juga oleh seorang guru dalam menguasai bahan yang akan diberikan.
3. Penguasaan kelas
Banyak yang terjadi keributan kelas, penuh ketegangan itu semua antara lain karena guru tidak menguasai kelas.
4. Cara guru berbicara
Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah atau diulang-ulang. Dalam interaksi edukatif, diusahakan berbicara yang mudah dipahami oleh siswa.
5. Cara menciptakan suasana kelas
Suasana kelas yang baik dan nyaman harus diciptakan oleh guru agar tercipta interaksi edukatif yang baik.
6. Memperhatikan prinsip individualitas
Ini harus disadari karena siswa memiliki perbedaan kemampuan dan kecakapan, sehingga guru harus independen dan tidak pilih kasih (Suryosobroto, 2000: 163-164).

Faktor-faktor di atas dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap guru. Pada dasarnya guru diharapkan dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan kemampuan dalam belajar, terutama dalam pelajaran ekonomi. Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan interaksi antara guru dan siswa dijalin dengan akrab, hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Apabila hal tersebut dapat berjalan dengan baik, maka akan terbentuk sikap positif untuk menyenangkan guru. Namun apabila hal tersebut tidak berjalan dengan baik, maka akan terbentuk sikap negatif untuk tidak menyenangkan guru.

Tingkah laku positif siswa terhadap guru dapat digambarkan oleh Ahmadi (2000: 165), “apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek, ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan obyek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap negatif terhadap suatu obyek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan obyek itu”. Bila dalam interaksi siswa dan guru, siswa mempunyai perilaku seperti di atas, hal itu berarti siswa memiliki sikap positif terhadap guru. Namun bila siswa berperilaku buruk terhadap guru, berarti guru tidak berhasil dalam melakukan mengajar, kemampuan berkomunikasi, bersifat otoriter, tidak bijaksana, pilih kasih terhadap siswa sehingga siswa tidak memiliki kesan yang baik terhadap guru yang menyebabkan perilaku buruk siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap guru adalah gambaran pribadi seorang siswa dalam berinteraksi serta bertindak terhadap guru. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap guru akan berpengaruh bertambahnya motivasi berusaha dan motivasi belajar yang baik. Sebaliknya sikap negatif terhadap guru akan berpengaruh terhadap berkurangnya motivasi belajar dan minat berusaha.

4. Hasil belajar

Belajar menurut Whittaker dalam Djamarah (2008: 12) adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Menurut Morgan dalam Dalyono (2005: 211), belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa

sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Menurut Sardiman (2004: 21) belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Menurut Djamarah (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat di atas, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri individu yang dilakukan dengan suatu usaha-usaha untuk memperoleh pengalaman dalam hidupnya. Sedangkan menurut Dalyono (2005: 51-54) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Kematangan jasmani dan rohani
Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Memiliki kesiapan
Setiap orang yang hendak belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.
- c. Memahami tujuan
Setiap orang yang belajar harus mempunyai tujuannya, ke mana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil.

- d. Memiliki kesungguhan
Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif.
- e. Ulangan dan latihan
Prinsip yang tidak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Mengulang pelajaran adalah satu cara untuk membantu berfungsinya ikatan.

Saat belajar siswa perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam belajar. Prinsip-prinsip ini perlu dilaksanakan oleh siswa dalam belajar. Siswa perlu menyadari pentingnya prinsip belajar itu. Karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajar tersebut dengan baik maka hasil yang akan dicapai dapat baik.

Menurut Mulyasa (2008: 208-209) penilaian hasil belajar tingkat kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru atau pendidik secara langsung. Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik.

Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk : (1) peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan, (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan yang diinginkan. Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk

memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi hasil belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan. Menurut Hamalik (2002: 155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Hamalik, 2002: 155).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar adalah keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru berupa nilai atau angka. Penilaian hasil belajar ini untuk mengukur perubahan perilaku pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Perbuatan belajar dan hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang saling berhubungan. Artinya, siswa tidak akan menghasilkan hasil belajar yang baik jika tidak disertai dengan perbuatan belajarnya. Jadi, hasil belajar siswa tercermin dari perbuatan belajarnya. Akan tetapi, untuk mencapai hasil belajar yang baik siswa harus berusaha mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang

mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan musikal), (Sudrajat, 2008: 5).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam proses belajar yang menggambarkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh siswa. Saat belajar, hasil belajar yang diperoleh siswa tidak selamanya baik. Terkadang siswa memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Hasil belajar ini merupakan cerminan saat siswa belajar. Siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh tentu akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan siswa yang bermalas-malasan dalam belajarnya akan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh.

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisi yang ada.

Menurut Hamalik (2004: 32-33), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Faktor kegiatan, pengulangan, dan ulangan
2. Belajar memerlukan latihan
3. Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar.
7. Faktor kesiapan belajar.
8. Faktor minat dan usaha.
9. Faktor-faktor fisiologis.
10. Faktor intelegensi.

Saat belajar, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat berupa faktor internal dan faktor

eksternal. Slameto (2010: 54-57) menyatakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dibagi dalam dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor Intern meliputi:

a. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari:

- 1) Faktor kesehatan
- 2) Faktor cacat tubuh

b. Faktor psikologis

Ada tujuh faktor yang termasuk ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

c. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ada dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa car orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga, serta latar belakang kebudayaannya.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajarn, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa yang dalam masyarakat. Faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar, hasil belajar yang dicapai dipengaruhi beberapa faktor yang digolongkan pada faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berada di luar diri siswa. Faktor intern memiliki pengaruh yang besar bagi tercapainya hasil belajar siswa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Agus Mulyanto (2011) Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester Genap di SMA Negeri 1 Kalirejo Tahun Pelajaran 2009/2010 menyatakan bahwa ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo Tahun Pelajaran 2009/2010 yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji t yang menunjukkan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $7,080 > 1,989$.
2. Triani Ratnawuri (2007) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2005-2006 Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung tahun ajaran 2006/2007”, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar dengan $r=0,697$ dimana $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 7,237 > 1,960$.

3. Sri Astuti (2002) yang berjudul “Hubungan antara Sikap Siswa terhadap Guru PPKN dengan prestasi Belajar PPKN siswa kelas II SMUN 1 Bukit Kemuning Lampung Utara tahun ajaran 200/2001”, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap siswa terhadap guru dengan prestasi belajar dengan perhitungan x^2 hitung \geq tabel yaitu x^2 hitung = 12,59 \geq x^2 tabel = 9,49.

C. Kerangka Pikir

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran dapat diartikan sebagai usaha memberikan hasil yang diharapkan siswa setelah proses belajar mengajar. Tujuan tersebut dapat dikatakan tercapai apabila siswa dapat memahami dan mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru yang diindikasikan mempunyai perolehan angka nilai kuantitatif tinggi. Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai menentukan tinggi rendahnya mutu pelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, diantaranya disiplin belajar, motivasi berprestasi dan sikap siswa terhadap guru.

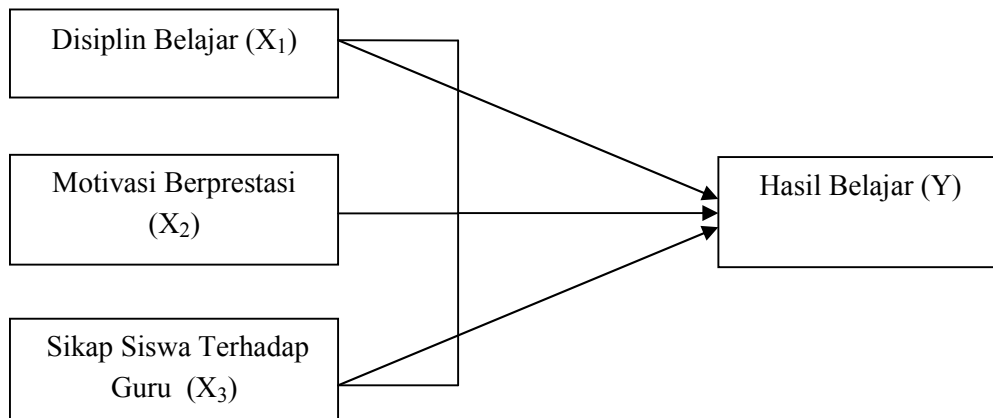
Disiplin belajar merupakan faktor penentu dalam keberhasilan mencapai tujuan pengajaran dan hasil belajar yang baik. Siswa yang mempunyai disiplin belajar yang tinggi berarti siswa tersebut mempunyai kunci keberhasilan dalam belajar. Seorang siswa dapat dikatakan disiplin belajarnya tinggi apabila siswa itu tunduk pada peraturan-peraturan yang berlaku.

Selain disiplin belajar, motivasi berprestasi juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi

tinggi adalah mempunyai tanggung jawab pribadi, menetapkan nilai yang akan dicapai, berusaha bekerja kreatif, berusaha mencapai cita-cita, memiliki tugas yang moderat, melakukan kegiatan sebaik-baiknya dan mengadakan antisipasi. Tingginya motivasi berprestasi seseorang tentu akan membedakan pencapaian hasil belajar. Semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang maka makin optimal pula hasil belajar yang akan dicapainya.

Sikap siswa terhadap guru adalah gambaran pribadi seorang siswa dalam berinteraksi dan bertindak terhadap guru. Siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapainya. Sebaliknya sikap negatif terhadap guru akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Sikap yang positif terhadap guru akan memberikan dorongan yang besar bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Hubungan tidak baik dengan guru akan menghalangi hasil belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Hasil Belajar dipengaruhi oleh berbagai variabel penyebab, diantaranya Disiplin Belajar (X_1), Motivasi Berprestasi (X_2), dan Sikap Siswa Terhadap Guru (X_3). Dengan demikian kerangka fikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model teoritis pengaruh variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y
(Sugiyono, 2010: 44)

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2011/2012/
2. Ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Ada pengaruh sikap siswa terhadap guru terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2011/2012.
4. Ada pengaruh disiplin belajar, motivasi berprestasi dan sikap siswa terhadap guru terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2011/2012.